

TATANAN SOSIAL RITUAL SUKU PEDALAMAN MENJADI SENI PANGGUNG DI WILAYAH MELAYU PELALAWAN RIAU

Hal | 186

Nursyirwan
Delfi Enida

Prodi Seni Musik- Fakultas Seni Pertunjukan,
Institut Seni Indonesia Padangpanjang.
Jln. Bahder Johan, Padangpanjang 27128, Sumatera Barat.
doctornursyirwanmsn.ugm2011@gmail.com
delfienida@ymail.com

Penelitian ini mengkaji bunyi-bunyian dalam ritual pengobatan berhubungan dengan aktivitas Suku Pedalaman yang diubah menjadi hiburan seni panggung. Mengapa bunyi-bunyian difungsikan dalam ritual pengobatan kemudian dirubah fungsi ke seni panggung. Bagaimana interaksi dan wujud dalam ritual pengobatan yang membutuhkan bunyi-bunyian. Penelitian ingin memberikan perhatian sosial yang sama terhadap seni dan budaya terhadap peradaban Suku Pedalaman, yang terkadang dianggap terkebelakang. Penelitian menggunakan teknik kualitatif dengan kajian etnomusikologi, etnografi, antropologi seni dan sosiologi seni. Penelitian menemukan sistem pengelolaan yang mengarah pada teori baru "*Performance Art* terhadap pengalihan isu mengenai budaya Suku Pedalaman"; secara praktis membangun suatu model komposisi seni tradisi Suku Pedalaman sebagai konsumsi masyarakat perkotaan, dalam konteks budaya *art new*. Luaran penelitian menyimpulkan terangkatnya peradaban Suku Pedalaman dari sisi musik, maupun seni lainnya memang memiliki nilai yang layak dipertunjukkan, namun di samping itu ternyata ada misi tertentu oleh pihak yang berhubungan dengan kesenian dan kebudayaan dalam wilayah kajian Melayu.

Kata Kunci: *Budaya, Bunyi, Pedalaman, Ritual, Suku.*

PENDAHULUAN

Kesenian sebagai salah satu yang menyanggah kebudayaan, dalam hal ini ditujukan pada *cultural politic* (politik kebudayaan) yang merupakan komitmen dan strategi dalam menyikapi pelestarian kebudayaan. Kebijakan kebudayaan tersebut mengarah kepada tiga dimensi, yakni (1) pemetaan, (2) identifikasi, (3) kedinamisan dan keberlanjutan seni budaya, dan konsentrisitas yang mencakup pengangkatan pilar-pilar kebudayaan dan identitas masyarakatnya. Masyarakat suku-suku yang proses perkembangannya berlangsung secara tersendiri dalam arti khusus, terkait pada situasi dan kondisi dapat disebut Suku Terasing (Judistira K. Garna, 1998: 198), atau Suku Pedalaman. Untuk penyebutan selanjutnya sesuai kepentingan terkait penelitian yang dilakukan maka penyebutannya adalah “Suku Pedalaman”.

Suku Pedalaman dalam hidupnya sehari-hari sebahagian masih belum memiliki tempat tinggal tetap (*nomaden*). Mereka hidup di pelosok, di daerah terpencil di hutan, tinggal di pondok-pondok yang terbuat dari kayu, berdinding kulit kayu, dan beratap daun, yang disebut dengan *sesundongan*. Perkembangan teknologi dan kebutuhan manusia di luar hutan mempengaruhi kehidupan orang Suku Pedalaman. Pemahaman *nomaden*

agaknya dapat mengalami perubahan ketika berpedeoman pada kerangka berfikir Ibnu Khaldun (1332-1406) yang mengatakan teori perubahan itu mencakup dua bentuk yaitu organisasi sosial yang berlawanan yaitu ‘nomaden’ dan ‘menetap’. Ketika kesatuan manusia memiliki solidaritas, besar kemungkinan akan menaklukkan kesatuan yang kurang memilikinya. Ikatan kekeluargaan penting dalam menciptakan solidaritas, sehingga manusia memiliki dorongan alamiah untuk melindungi kerabat mereka dari penindasan atau penggusuran secara sepihak (Robert H. Laurer, 1993: 44-45), sebagaimana merengseknya pihak-pihak perusahaan yang menebang hutan secara liar, sehingga merusak dan mengganggu kenyamanan Suku Pedalaman, dan berakibat Suku Pedalaman harus berpindah-pindah tempat tinggal untuk kenyamanan mereka dalam melanjutkan kehidupannya.

Suku Pedalaman terhadap ritual pengobatan tradisional, sebagai sebuah kepercayaan yang diterima dari turunan nenek moyang mereka pada awalnya didasari kepada mantra-mantra yang digunakan oleh ‘sang dukun’ saat mengobati penyakit disertai bunyi-bunyian musik dan gerak-gerakan yang merupakan keharusan sehingga diyakini ampuh untuk penyembuhan.

Masalah yang tampak dalam penelitian ini yaitu, apa faktor yang

menyebabkan terjadinya pola pengobatan yang tersembunyi beralih pada situasi yang dipanggungkan. Siapa sesungguhnya yang berkepentingan sehingga terjadi perubahan bentuk penyajian/pelaksanaan pengobatan yang sebelumnya sebagai ‘upacara ritual pengobatan yang sangat sakral,’ membutuhkan tempat yang sunyi, jauh dari keramaian di tengah hutan, namun kemudian berubah menjadi ‘kegiatan ritual pengobatan yang dipanggungkan’. Selanjutnya kenapa bunyi-bunyian dan gerak-gerakan dalam ritual pengobatan merupakan kegiatan yang penting dilakukan dalam acara pengobatan.

Tujuan penelitian yaitu: untuk dapat menjawab penyebab terjadinya perubahan pola pengobatan ritual ke seni panggung; menjelaskan secara analisis multidisiplin terhadap interaksi tatanan sosial sebagai wujud budaya pada Suku Pedalaman dalam penyembuhan penyakit, yang dapat dipertontonkan; menjelaskan pentingnya bunyi-bunyi musik dan gerakan tari-tarian untuk dapat berkomunikasi dengan para dewa dalam ritual pengobatan ke seni panggung, terhadap kesenian Suku Pedalaman yang ada di daerah Pelalawan Provinsi Riau.

Hal unik mengenai pelaksanaan ritual pengobatan, pada saat sekarang sudah dapat disaksikan oleh banyak orang. Hal ini tentu menjadi menarik lagi kenapa terjadi perubahan bentuk penyajian

pelaksanaan pengobatan yang sebelumnya sebagai ”upacara ritual pengobatan yang sakral,” membutuhkan tempat yang sunyi, jauh dari keramaian di tengah hutan, namun kemudian berubah menjadi ”kegiatan ritual pengobatan yang dipertontonkan” ada apa dan siapa yang berkepentingan dalam hal ini, inilah pentingnya penelitian dilakukan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif, yang dikaji adalah mengenai konsep tatanan sosial ritual pengobatan ke seni panggung, dan masalah kejadian beralih bentuk penyajian/pelaksanaan pengobatan yang dapat di panggungkan dan mendapat dukungan oleh masyarakat di luar kehidupan Suku Pedalaman, sehingga menemukan sistem teori baru mengenai “*Performance Art* terhadap pengalihan isu mengenai keberadaan budaya Suku Pedalaman Melayu”(Nursyirwan, 2015). Secara gamblang bisa saja membangun komposisi komsumtif masyarakat kota dalam hal realitas budaya *art new*. Mengutip tulisan dalam jurnal Mozaik yang disampaikan Listiyono Santoso mengatakan, Meletakkan segala sesuatu dalam perspektif yang berbeda, dipastikan melahirkan perspektif yang berbeda pula. Kelumrahan dan ketidaklumrahan dalam peristiwa kebudayaan hanyalah sebuah kebiasaan dan konsensus penerimaan, apa yang tidak lumrah dalam suatu masa, bisa menjadi kelumrahan baru. Artinya, setiap

tempat dapat saja melahirkan kelumrahan dan ketidaklumrahan, tergantung dari bagaimana realitas itu didefinisikan (Listiyono Santoso, 2017: 212).

PEMBAHASAN

‘Suku Anak Dalam’ dalam bahasa lain diungkap sebagai ‘Suku Orang Rimba’. Beberapa penamaan Suku Asli di Provinsi Riau yang tergolong sebagai Suku Pedalaman antara lain; (1) Suku Sakai, (2) Suku Talang Mamak yang berdampingan dengan Suku Petalangan, (3) Suku Akit, dan (4) Suku Laut.

A. Prasangka Stereotip Keterasingan

Suku Pedalaman dalam kehidupannya yang telah diwarisi dari nenek moyang mereka, terhadap kepercayaannya dalam ritual pengobatan tradisional, pada awalnya didasari kepada mantra-mantra yang digunakan oleh ‘sang dukun’ saat mengobati penyakit dan mereka anggap sesuatu yang ampuh untuk penyembuhan. Bunyi musik (gendang, tatobuang, gong, kulintang, tetawak) dan gerakan berupa tari-tarian yang mengantarkan sang dukun untuk dapat berkomunikasi dengan para dewa sesuatu yang berkaitan dan merupakan keharusan dalam ritual pengobatan. Kesalahan yang diakibatkan oleh pemain musik iringan, terhadap motif dan jenis instrumental yang

dimainkan berdampak salahnya resep atau bentuk obat yang diberikan.

Prasangka yang didasarkan pada rasisme dan etnisitas oleh kaum modern tentu merupakan hal yang bertentangan dengan keberhasilan komunikasi sesama ras. Prasangka itu terdiri dari tiga faktor: *stereotip*, jarak sosial, dan diskriminasi, yang semuanya itu tergantung kepada empati perasaan positif, keterbukaan, dukungan dan keseimbangan hubungan antara prasangka dengan efektivitas komunikasi adalah demikian erat, karena prasangka itu sebagai sikap yang umumnya negatif menjadi dasar pembentuk komunikasi antar etnik/suku. Faktor *stereotip*, jarak sosial, dan diskriminasi dalam komunikasi yang diduga mempengaruhi efektivitas dari setiap suku dengan suku lainnya (H. Joseh DeVito, 1978: 14).

Stereotip. Membahas Stereotip dimaksudkan adalah membicarakan kombinasi dari ciri-ciri masyarakat suku pedalaman yang paling sering diterapkan oleh suatu suku luar atau kelompok yang telah memiliki satu pandangan yang maju terhadap kelompok lain. Secara pandangan umum terkadang stereotip-nya masyarakat suku pedalaman sebagai sebuah generalisasi hasil penelitian, kesan yang dimiliki mengenai seseorang/ kelompok terutama karakter psikologis atau sifat kepribadian yang dimiliki hal-hal khusus,

maka ada juga yang mendefinisikan stereotipnya masyarakat suku pedalaman itu sebagai “pemberian sifat tertentu terhadap seseorang atau sekelompok individu tertentu berdasarkan kategori yang bersifat subjektif, hanya karena ia berasal dari suatu kelompok tertentu (in group atau out group), yang biasanya bersifat positif maupun negatif”.

Dalam hubungannya, stereotip merupakan bentuk tipe kognitif dari prasangka keseharian keberadaan kehidupan dan segala aktifitas masyarakat suku pedalaman, sehingga penilaian antara prasangka dan stereotip sering menjadi dikaburkan. Pandangan lain, stereotip didasarkan pada penafsiran yang dihasilkan atas dasar cara pandang dan latar belakang budaya yang menempel dalam lingkungannya. Stereotip juga dihasilkan dari komunikasi mereka (suku pedalaman) dengan pihak-pihak lain, bukan dari sumbernya langsung. Karenanya interpretasi itu mungkin salah, apabila didasarkan atas fakta yang keliru atau tanpa dasar fakta. Stereotip seringkali diterjemahkan dengan karakteristik yang bisa diidentifikasi. Ciri-ciri yang mengidentifikasi seringkali diseleksi tanpa alasan apapun. Artinya bisa saja yang menyeleksi dengan begitu saja mengakui suatu ciri tertentu dan mengabaikan ciri yang lain.

Beberapa poin penting dari definisi stereotip di atas antara lain penilaian yang bersifat subjektif dan dapat berupa kesan positif maupun negatif. Walaupun lebih cenderung negatif, stereotip kadangkala memiliki derajat kebenaran yang cukup tinggi, namun sering tidak berdasar sama sekali. Berprasangka terhadap adakah yang berperan ganda, kenapa adanya ‘perubahan tempat’ ritual pengobatan beralih dari yang sepi kepada yang banyak orang dan dapat dipertontonkan, jika hanya berdasarkan pada stereotip bisa menyesatkan apa sesungguhnya yang telah berlangsung, sesuai penelitian yang telah dilakukan ini. Lagi pula stereotip biasanya muncul pada orang-orang yang tidak mengenal sungguh-sungguh orang/kelompok lain, atau yang belum mengadakan penelitian lebih mendalam, namun mendapatkan informasi sebagian kecil, dan ketika itu sipendengar atau sipengamat dengan gamblang mengambil kesimpulan.

Penelitian ini dapat saja menghilangkan sistem berpikir secara stereotip, karena peneliti menjadi akrab dengan etnis bersangkutan atau beberapa suku pedalaman yang ada di Pelalawan, maka cara berprasangka secara stereotip terhadap orang/kelompok itu dapat dipatahkan. Hal tersebut dikarenakan cara berprasangka stereotip yang demikian telah mampu mempengaruhi apa yang peneliti rasakan dan peneliti dapat mengingat

berkenaan dengan tindakan orang-orang dari kelompok suku pedalaman tersebut. Berprasangka secara stereotip telah membentuk penyederhanaan gambaran secara berlebihan pada anggota kelompok lain, ketika peneliti sudah jauh mendalami apa yang terjadi terhadap adanya kebutuhan oleh suku pedalaman terhadap penyesuaian dengan program pemerintah yang secara resmi diluncurkan, atau dengan ilegal logging terhadap hutan sebagai tempat kehidupan orang-orang suku pedalaman. Berharap penelitian mampu mengubah cara berfikir individual yang cenderung untuk begitu saja menyamakan perilaku individu-individu kelompok lain sebagai tipikal sama, bahkan tanpa penelitian yang benar berprasangka secara stereotip sering menimbulkan ‘pengkambing-hitaman’ terhadap sesuatu objek.

Keterasingan suku Pedalaman mengharuskan mereka untuk terlibat langsung dengan peradaban masyarakat di luar hutan, sehingga untuk dapat bertahan hidup mereka harus bersaing dengan masyarakat yang telah lebih dahulu mengenal teknologi dan pengetahuan. Dalam menghadapi desakan kehidupan yang telah berubah, suku Pedalaman pada saat ini tidak saja hidup sebagai suku terasing, namun sebagian mereka telah berubah sebagai masyarakat dengan bermata pencaharian sebagai petani, dan pengrajin kerajinan rakyat. Pekerjaan

mereka yang selama ini sebagai pencari ikan di sungai pada saat ini mengharuskan mereka mengembangkan usaha dalam bentuk budi daya ikan. Begitu pula dengan hasil-hasil hutan dan tempat berladang mereka menjadi semakin sempit, sehingga hasil-hasil hutan dan tempat mereka berladang semakin terbatas dan untuk memenuhi kehidupan mereka harus melakukan pekerjaan apa saja, walau mereka tidak memiliki keterampilan tertentu.

B. Seni dan Budaya Orang Pedalaman Pelalawan

Gerak dan gerakan yang digunakan pada upacara adat merupakan gerak berirama dan berpola yang berhubungan dengan kehidupan masyarakat sehari-hari atau kebiasaan yang berlaku di tempat budaya dan kebudayaan itu tumbuh dan berkembang. Gerakan yang demikian secara pandangan seni budaya dapat diartikan sebagai tarian yang dipertunjukkan pada saat tertentu, yang berhubungan dengan suatu acara adat atau dilakukan secara adat istiadat. Sebagai sebuah sarana hiburan pribadi, sipelaku dari gerakan tarian itu sendiri memiliki kepuasan tersendiri, apabila ia ikut serta dalam penampilan gerak yang mengarah pada gerakan tarian, namun bagi masyarakat Suku Pedalaman Pelalawan hal itu tidak membutuhkan gerakan-gerakan

yang teratur atau yang telah terpola. Hal itu merupakan kepuasan batin dari si pelaku gerakan tersebut. Selanjutnya bunyi-bunyian sebagai sarana yang diubah ke dalam bentuk budaya tontonan dapat dikategorikan menjadi dua bagian, yakni 1) bagi penonton itu sendiri, penonton tidak membutuhkan kesan tertentu pada apa yang dilihat pada saat pertunjukan yang biasanya bersifat hiburan saja, 2) sebagai sarana tontonan yang membutuhkan penonton yang khusus yaitu orang-orang yang mengerti tentang kesenian itu sendiri dan biasanya hal ini bersifat resmi. Penonton dalam hal ini diajak untuk berfikir terhadap pertunjukan yang disajikan tersebut. Seni pertunjukan sebagai sarana tontonan pada prinsipnya menitik beratkan pada segi artistiknya, konseptional mengandung ide-ide dan penggarapannya yang serius (RM. Soedarsono, 2002: 122).

Bunyi-bunyian pada masyarakat suku-suku Pelalawan, merupakan bunyi-bunyi untuk ritualisasi yang mengandung kepercayaan dan ditampilkan pada waktu-waktu tertentu yaitu pada upacara ritual pengobatan dan penolak bala secara teratur yang sesuai dengan pelaksanaan upacara, gerak-gerakan yang dibawakan berupa peniruan alam seperti gerak yang terdapat pada gerak binatang kuda, burung ular, buaya dan sebagainya.

Bunyi-bunyian sebagai sarana hiburan, pada saat ini fungsi utama yang diperlukan adalah untuk menghibur para penikmat yang membutuhkan pertunjukan tersebut. Waktu penyelenggaraannya tidak lagi terikat oleh aturan-aturan tertentu artinya bunyi-bunyian itu kapan saja bisa dinikmati sesuai dengan permintaan dan hajat dari pihak penyelenggara. Dalam pola penggarapannya si penggarap sudah memikirkan konsep estetikanya, seperti yang dituntut dalam pola garapan bunyi-bunyian yang sebenarnya yang bertujuan sebagai sarana hiburan.

Aspek perubahan yang terjadi pada seni pertunjukan tradisi, dalam kesempatan ini juga akan mengamati aspek perubahan yang terjadi pada seni ritual yang karena berbagai hal telah berubah menjadi bentuk seni yang cenderung lebih sekuler/hiburan. Pengamatan ini dilandasi atas asumsi dasar yang melihat perubahan seni pertunjukan tersebut sebagai suatu proses tahapan yang menyiratkan adanya perubahan dari bentuk seni yang tadinya bersifat ritual, menjadi tidak ritual atau menjadi sekuler/hiburan.

Berdasarkan uraian-uraian di atas, analisis peneliti mengatakan bahwa perubahan bentuk penyajian/pelaksanaan ritual pengobatan yang sudah dikemas dalam tataan seni panggung yang dipertontonkan, ternyata adanya campur tangan pihak lain seperti dinas pariwisata dengan kepentingan dan tujuan yang

berbeda, dengan arah kerja postkolonial, dengan konsep komersialistik.

C. Ritual Pengobatan pada Masyarakat Pelalawan Suku Pedalaman

Pengelompokan suku pedalaman, dalam penelitian ini diarahkan pada masyarakat Suku *Petalangan*¹ sebagai salah satu suku asli di Riau yang berada jauh di pedalaman Sungai Nilo, Kabupaten Pelalawan. Suku *Petalangan* memakai istilah ini sebagai penunjuk diri secara khusus dari berbagai pendapat yang sulit untuk dirumuskan. Suku *Petalangan* berpendapat, mereka adalah orang Melayu dan sebagai etnik Melayu asli.

1. Ritual dan Keyakinan

Masyarakat suku Pedalaman pada awalnya hidup dalam kesehariannya tinggal di kawasan hutan-hutan yang masih aman dan nyaman. Kepercayaan yang mereka yakini sejak dari nenek moyang mereka yaitu secara *animisme*. Suasana rimba/hutan oleh masyarakat suku Pedalaman dapat digolongkan secara agraris telah mempengaruhi cara hidup mereka. Bagaimana tidak, luasnya hutan yang masih ditumbuhi oleh banyak tumbuh-tumbuhan dimanfaatkan oleh suku pedalaman sebagai bahan baku untuk pengobatan secara herbal atau alamiah. Kehidupan di hutan bagi

mereka memberi peluang yang leluasa untuk keberlangsungan pengobatan berbagai macam penyakit. Cara berfikir masyarakatnya dengan sistem kepercayaan menganut aliran *animisme*, tentu saja sistem keyakinan ini amat kuat hubungannya terhadap kekuatan roh gaib dan magis, sehingga mempengaruhi tatanan sosial budaya mereka. Hal inilah yang mempengaruhi kehadiran ritual *badewo/berdewa* (berhubungan dengan roh para dewa berupa jin dan syetan) yang penuh dengan hal yang magis dan sakral. Adapun pola hidup yang dijalani adalah sebagai petani dengan cara hidup berpindah pindah (*nomaden*).

Hasil identifikasi pengobatan yang diperoleh pada kerja lapangan dalam penelitian yang dilakukan dibatasi terhadap dua macam ritual pengobatan secara tradisional, yaitu: (1) ritual pengobatan dengan *badewo*, dan (2) pengobatan dengan ritual *belian*. Penyebutan istilah *badewo* dikarenakan obat-obatan yang digunakan dalam ritual *badewo* berupa daun-daunan ataupun tanaman yang diambil dari hutan memiliki kekuatan alam dan memiliki hubungan khusus dengan pada “dewa/jin” (wawancara dengan Boyudpe² pada September 2016, di Petalangan, Pelalawan). *Badewo* dan *belian*

¹ Nama Petalangan, dapat disamakan dengan “orang talang”

² Boyudpe, Kemantan dalam ritual pengobatan di Petalangan.

kedua-duanya mengandung unsur magis, namun demikian penelitian ini lebih didominasi pada aktivitas ritual *badewo*.



Gambar 1.

Pawang/Dukun/Kemantan
sedang memanggil Jin
di hutan Pedalaman Bonai Rokan Hulu,
Pelalawan Riau.
Sumber : riaumagz.com, Mei 2015

Berdasarkan informasi lain melalui wawancara dengan Rasyid³ pada September 2015 di Bonai Rokan Hulu, Pelalawan mengatakan: *badewo* berasal dari kata ‘berdewa’, yakni upacara ritual pengobatan penyakit yang dilakukan dengan memanggil dewa-dewa⁴ menggunakan mantra-mantra khusus untuk membantu proses pengobatan sebagai suatu kepercayaan masyarakat pedalaman suku Bonai. Dalam satu bulan, *badewo* dapat dilakukan sebanyak dua hingga tiga kali kegiatan untuk pengobatan bagi keluarga yang sakit. Tradisi pengobatan ini dipercaya lebih berkhasiat dibandingkan

dengan pengobatan medis di puskesmas. Oleh sebab itu tradisi ini hingga kini masih dilakukan oleh suku pedalaman di Rokan Hulu secara turun temurun.

2. Ritual, Gerak, dan Bunyi

Di daerah Pelalawan, khususnya Kecamatan Pangkalan Kuras terdapat beberapa ritual budaya dan seni yang dipelihara hingga kini, antara lain: *nyanyian panjang*, *upacara pengobatan tradisional*, *belian*, *lukah gilo*, *tari zapin pecah dua belas*, *silat pedang*, *prosesi menjaring rusa*, *unggeh bomban*, gerak/tari *badewo*, dan bunyi-bunyian musik *totobuang*. Gerak *badewo* dan bunyian *totobuang* dalam acara pengobatan tradisional pada masyarakat suku Petalangan di Pelalawan, yang dalam penyajiannya terkandung secara teks dan konteks. Penyajian secara teks adalah pandangan secara kasat mata, berasal dari cerita penyakit yang disampaikan oleh orang yang sedang diobati; sedangkan penyajian secara konteks yaitu pandangan tidak kasat mata atau hanya dapat dilihat secara kebathinan, yang dilahirkan melalui sair-sair nyanyian dan gerak-gerak tarian *badewo* yang diiringi oleh bunyi-bunyian musik. Dalam keilmuan kajian seni, pelaksanaan ritual dan pengobatan yang demikian dapat melahirkan satu bentuk kegiatan seni yaitu seni pertunjukan, karena adanya unsur gerak sebagai medium utama

³ Rasyid, Dukun atau Pawang dalam ritual *Badewo* di Bonai Rokan Hulu.

⁴ *dewa* setara dengan peri, mambang, hantu dan jin yang dianggap memiliki kesaktian dan memberikan pengobatan pada keluarga atau masyarakat yang sakit.

seni tari, dan adanya unsur bunyi sebagai medium utama seni musik.

Aktivitas ritual pengobatan *badewo* dalam kehidupan masyarakat suku Petalangan tidak hanya mengandalkan kekuatan roh-roh gaib yang ada di alam, tetapi juga memanfaatkan benda-benda yang dipercaya mempunyai kekuatan tertentu. Pemanfaatan benda-benda yang dapat dilihat pada aktivitas *badewo*, antara lain seperti penggunaan api dari lilin lebah, pembakaran kemenyan, *puan*⁵, pohon *kulbi*⁶, tempat sesajen, *ancak*⁷, dan banyak alat-alat lainnya yang mereka anggap punya kekuatan tertentu.

3. Ritual dan Musik

Ritual dan *badewo* tidak dilakukan oleh satu orang, namun kegiatan ritual dan *badewo* melibatkan banyak orang, sehingga kegiatan *badewo* dilakukan oleh sekelompok orang yang terdiri dari, *Kemantan*, *Pembayu*, *pemukul gendang* dan *gong*. Ritual ini dapat disebut dengan upacara pengobatan *badewo* yang merupakan kegiatan budaya dalam kehidupan masyarakat suku Petalangan yang memiliki nilai seni, karena kegiatan ritual pengobatan ini dilakukan dengan melibatkan pertunjukan musik dan tari.

*Pembayu*⁸ dalam tugasnya sebagai pemain musik atau pelaku utama dalam pengobatan dibantu dengan beberapa orang yang dibutuhkan untuk mempersiapkan alat-alat yang dibutuhkan dalam upacara pengobatan. Adapun *Kemantan*⁹ dalam melakukan pengobatan adalah dengan menyanyikan mantera-mantera sambil melakukan gerakan tarian yang dikawal oleh dua orang *Pembayu* untuk memainkan musik gong dan gendang panjang.

Upacara ritual pengobatan *badewo* tidak bisa dilakukan tanpa ada gerak/tarian dan nyanyian dalam pengucapan mantera-mantera yang diiringi oleh pukulan musik gong dan gendang panjang, sebab nyanyian mantera yang dibawakan diyakini mempunyai kekuatan magis yang dapat mendatangkan makhluk gaib. Aktivitas ritual dan pengobatan *badewo* yang mengandung unsur magis dilakukan dengan cara menyanyikan mantera sambil melakukan gerak-gerakan beraturan yang dapat disebut kepada bentuk tarian/ menari.

Pandangan sosiologi dan kajian seni secara tekstual dan kontekstual dalam acara ritual dan pengobatan dapat dikatakan kegiatan yang menggabungkan nilai-nilai ritual dengan seni. Oleh sebab itu *badewo*

⁵ *pepelah* (pohon *kulbi*)

⁶ *kulbi* (seperti pohon salak)

⁷ *ancak* (tikar)

⁸ *Pembayu* yaitu pembantu *Kemantan*, kemampuannya di bawah *Kemantan*, bertugas sebagai pemain musik gong dan gendang panjang.

⁹ *Kemantan* disebut juga dukun.

sebagai suatu upacara ritual pengobatan yang mengandung unsur magis, bunyi-bunyian sebagai sesuatu yang menghubungkan alam nyata dengan alam ghaib, maka pengkajiannya dapat mengarah kepada aspek kepercayaan masyarakat pendukungnya serta aspek seni musik dan seni tari yang terkandung di dalamnya.

Tarian *badewo* di dalam ritual pengobatan bersifat magis merupakan ekspresi jiwa masyarakat Petalangan yang sakral. Hal ini sesuai dengan ungkapan RM. Soedarsono (1997: 77) dalam bukunya yang berjudul *Tari-Tarian Indonesia* bahwa, tari-tarian yang bersifat magis dan sakral merupakan ekspresi jiwa manusia yang didominasi oleh kehendak. Gerak-gerak tari tersebut sangat dikendalikan dan didorong untuk maksud tertentu. Dalam hal ini gerakan-gerakan tarian yang dilakukan oleh seorang *Kemantan* yang dibantu oleh *Pembayu* dalam upacara pengobatan *badewo* merupakan gambaran ekspresi jiwa yang didominasi oleh dorongan keinginan untuk pengobatan suku Petalangan. Ekspresi jiwa yang indah, disalurkan melalui gerakan tarian dalam ritual *badewo* pada masyarakat suku Petalangan, merupakan bagian tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat Petalangan.

Keindahan musik tidak hanya pada keselarasan bunyi-bunyian dalam

mengiringi gerak-gerak tertentu, tetapi seluruh ekspresi itu harus mengandung maksud-maksud dari bunyian yang dilantunkan. Pemahaman ini menempatkan fenomena musik sebagai bagian aktualisasi dan representasi kultural-simbolik manusia. Penjelasan adanya tentang seni musik, baik musik primitif, musik tradisional ataupun musik yang lain, sesungguhnya kehadirannya tak akan terlepas dari masyarakat pendukungnya, yang masih setia sampai saat ini. Tidak jauh beda, ketika melakukan seni *gacle* di Kecamatan Cisolok Kabupaten Sukabumi tari *Gacle* juga menari dalam keadaan tidak sadarkan diri atau *trance* dan sebelum dinyanyikan lagu-lagu tertentu masih dalam kondisi berlutut (*sujud*). Setelah dinyanyikan lagu-lagu yang terdiri atas *Solasih*, *Hayu Pacar Geura Hudang* dan *Kidung*, pemeran *Gacle* akan menari mengikuti irama lagu dalam kondisi tidak sadar. Kejadian ini menjadi unik apabila dikaitkan dengan kondisi keseharian (Mira Agustini, 2018: 42).



Gambar 2.

Kemantan menuju *Pembayu*, sambil diiringi bunyi gendang panjang

Foto : Nursyirwan, September 2016

Dalam aktivitas pengobatan *badewo*, musik tarian *badewo* berasal dari pengaruh roh halus dan dimotivasi oleh gerakan yang diperankan oleh *Kemantan* sekaligus memiliki fungsi ganda, yaitu: (1) jalan bagi *Kemantan* untuk dapat berkomunikasi dengan sesama roh halus, (2) pagar bagi masyarakat yang sedang mengikuti acara ritual *badewo*, dan (3) penanda berjalan atau berhentinya pemain gendang dalam memainkan gendang panjang. Fungsi tarian/nyanyian bagi roh halus, dapat menciptakan partisipasi kekuatan gaib (roh halus lain) yang berada di sekitar mereka untuk membantu pengobatan pasien, sedangkan bagi pasien dan pendampingnya saat pengobatan berlangsung, dapat mendatangkan kesenangan dan kesembuhan. Kehadiran tarian *badewo* pada masyarakat suku Petalangan merupakan simbol budaya dari

masyarakat Petalangan, yang saat ini sudah dipengaruhi oleh kehidupan beragama, namun masih mempertahankan sistem kepercayaan. Tentu saja hal ini dipengaruhi oleh kondisi alam tempat tinggal mereka.

D. Upaya Masyarakat Pelalawan dalam Perubahan

Masyarakat Pelalawan berusaha keras dalam meningkatkan taraf hidup masing – masing agar mampu bersaing dengan masyarakat lainnya dengan mengembangkan budaya dan khazanah kehidupan masyarakat Pelalawan, sehingga sampai hari ini mereka masih menjaga khasanah budaya, hutan, tanah, dan angin. Mempertahankan untuk mempercayai bahwa hutan, tanah, dan angin memiliki kekuatan gaib, merupakan peninggalan nenek moyang yang masih kekal dan perlu diwariskan ke setiap generasi di Pelalawan. Terjadinya perubahan tarian *badewo* dari ritual pengobatan ke seni pertunjukan untuk dipertontonkan dipengaruhi oleh terjadinya perubahan geografis sebagai tempat tinggal, perubahan lingkungan sosial sebagai pergaulan, perubahan komunikasi sebagai hubungan dengan dunia luar, teknologi budaya sebagai unsur teknologi, dan agama sebagai sistem nilai kepercayaan.

Hasil penelitian pada Tatanan Sosial Ritual Suku Pedalaman Menjadi Seni Panggung Di Wilayah Melayu Pelalawan Riau ini

merupakan kajian kecil bertahap, sehingga masih banyak hal yang belum diungkap, karena keterbatasan waktu dan pendanaan. Bagi peneliti yang berminat untuk mendalami lebih lanjut tentang “*Badewo*” Ritual Pengobatan ke Seni Tontonan Pada Masyarakat Pelalawan peneliti menyarankan penelitian ini dapat dikembangkan lebih lanjut, sehingga diharapkan nantinya ada pendokumentasian “*Badewo*” Ritual Pengobatan ke Seni Tontonan Pada Masyarakat Petalangan di Kecamatan Pangkalan Kuras Pelalawan Riau lebih lengkap dan lebih sempurna.

Mengutip pendapat yang diterbitkan oleh RiauMagz.com 15 Mei 2015 sebagai upaya konservasi terhadap tradisi *badewo* suku Bonai, setidaknya ada beberapa langkah yang bisa dilakukan, diantaranya:

Menampilkan pada acara-acara tradisi secara simbolik dalam pertunjukan kesenian di tingkat daerah, provinsi hingga nasional. Pertunjukan semisal tari dan sejenisnya akan bisa memperkenalkan tradisi *badewo* ke ranah yang lebih luas, terlebih lagi saat ini *badewo* termasuk dalam warisan budaya tak benda yang mesti dilindungi.

Upaya konservasi tradisi *badewo* bonai juga bisa dilakukan secara tekstual, baik melalui penulisan buku-buku ajar pendidikan budaya maupun buku sastra. Penulisan karya sastra dengan tema-tema budaya lokal Riau mesti terus digalakkan,

bukan hanya untuk memperkenalkan tradisi tersebut pada masyarakat Riau sendiri yang belum tau, namun cara ini juga memungkinkan kita memperkenalkan tradisi Riau hingga ke tingkat internasional. Kajian-kajian penelitian dari berbagai daerah mungkin saja akan terjadi, bahkan oleh peneliti luar negeri sekalipun. Selain itu, cara ini juga mampu menggali lagi nilai-nilai budaya yang ada dan memberikan informasi itu pada kalangan muda agar mengetahui kekayaan budaya yang ada di Riau.



Gambar 3

Pertunjukan Ritual *Badeo* di Pentas Seni Kawasan Wisata Tirta Bono Bonai, Rokan Hulu, Riau, 10-12 September 2016

Foto: Tim Peneliti, 10-12 September 2016

PENUTUP

Bentuk ritual *Badewo* dalam penyajian adalah berbentuk tarian rakyat yang berfungsi untuk pengobatan, dan diikuti dengan upacara pengobatan *Badewo* yang merupakan gambaran ekspresi jiwa yang

indah, didominasi oleh dorongan keinginan untuk pengobatan orang di Pelalawan yang disalurkan melalui gerakan – gerakan tari. Pengobatan *Badewo* pada masyarakat Pelalawan merupakan bagian tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat Pelalawan yang mengandung makna kesetiaan pada roh leluhur.

Ada beberapa alasan yang dapat menjelaskan mengapa ritual ini tetap dilaksanakan oleh masyarakat Pelalawan dan masih bertahan meskipun mereka sudah bersentuhan dengan berbagai budaya lain (*culture contact*) yaitu:

Pewarisan Tradisi. Masyarakat Pelalawan amat kaya dengan tradisi dan ritual yang masih tetap dipertahankan serta diwariskan secara turun temurun. Mereka mengatakan bahwa masyarakat Pelalawan telah mengenal ritual pengobatan sejak dahulu kala dan terus dilaksanakan sebagai upaya melestarikan tradisi nenek moyang mereka.⁶⁵ *Ninik mamak* berperan penting dalam menjaga berbagai tradisi yang dimiliki masyarakat Pelalawan. Bagi masyarakat Pelalawan, melaksanakan ritual pengobatan setiap tahunnya dianggap sebagai “kewajiban” yang harus ditunaikan, karena hal serupa telah dilaksanakan oleh nenek moyang mereka.

Perlindungan dan Pengobatan. Pelaksanaan ritual pengobatan juga merupakan pemenuhan “janji atau

kesepakatan” yang sudah dibuat oleh nenek moyang mereka dengan makhluk gaib. Kesepakatan tersebut berisikan saling menjaga dan tidak saling mengganggu. Sebagai realisasi dari janji tersebut, masyarakat Pelalawan memberikan persembahan kepada makhluk halus untuk menjaga atau melindungi serta tidak mengganggu warga masyarakat. Masyarakat mempercayai jika hal ini dilanggar (ritual tidak dilaksanakan), maka akan terjadi berbagai macam gangguan dari makhluk halus.

KEPUSTAKAAN

- Agustini, Mira dan Ni Made Suartini. “Struktur Tari dalam Pertunjukan Seni *Gacle* Grup Satia Kulun di Kasepuhan Ciptagelar Desa Sinar Resmi Kecamatan Cisolok Kabupaten Sukabumi”. *Jurnal Ilmiah Seni Pertunjukan Tari Makalangan*. Volume 05 Nomor 02 Edisi Desember 2018. Bandung: ISBI Bandung.
- DeVito Joseh. 1978. *Communicology: An Introduction to the Study of Communication*. New York: Harper & Row.
- H. Laurer, Robert. 1993. *Perpektif Tentang Perubahan Sosial*. Terjemahan Alimandan. Jakarta: Rineka Cipta.
- K. Garna, Judistira. 1996. *Ilmu-Ilmu Sosial: Dasar-Konsep-Posisi*. Bandung: Program Pascasarjana Universitas Padjadjaran.
- Nursyirwan, N. (2015). Kesenian Rarak (Calempong) Sudut Pandang Fungsi Dan Guna Di Desa Seberang Taluk Kuantan Singingi Riau. *Ekspresi Seni*,

17(2), 204–221.

<https://doi.org/10.26887/ekse.v17i2.103>

- Santoso, Listiyono. 2017. “Etnografi Warung Kopi: Politik Identitas *Cangkrukan* di Kota Surabaya dan Sidoarjo”, dalam Jurnal *Mozaik Humaniora*. Vol. 17 (1) tahun 2017. Surabaya: Unair Fakultas FIB, Pusat Pengembangan Jurnal dan Pengembangan Ilmiah.
- Straus, Claude Lev. 1997. *Mitos Dukun Sihar*. Jakarta: Grafindo.

Soedarsono, R.M. 2002. *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

_____. 1997. *Tari-Tarian Indonesia I*. Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Informan:

Boyudpe, wawancara September 2016, di Petalangan, Pelalawan Riau.

Rasyid, wawancara September 2015, di Bonai Rokan Hulu, Riau.